

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi dan Paradigma Akal

Akal merupakan salah satu anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia. Karena dengan modal akal inilah yang menjadi identitas seorang manusia sebagai makhluk yang sempurna, sekaligus menjadi pembeda dengan makhluk yang lainnya. Dengan adanya akal, manusia dapat mengetahui dan mengenal apa yang terjadi disekitarnya. Melalui akal pula, manusia dapat membedakan sesuatu mana yang baik dan mana yang buruk, yang membahayakan dan menyenangkan bagi dirinya.

Akal merupakan suatu tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa. Besar kecilnya peranan akal sangat menentukan dinamis atau tidaknya pemahaman seseorang tentang suatu ajaran agama. Lemah dan kuatnya kekuatan akal menjadi penentu corak dari sebuah pemikiran, khususnya dalam keagamaan. Jika suatu pemikiran memberikan kekuatan yang lebih besar terhadap akal maka akan bercorak rasional, sebaliknya jika memberikan daya yang lebih kecil terhadap akal maka pemikiran tersebut bercorak tradisional.¹

Dengan adanya akal manusia berusaha mengatasi setiap adanya kesulitan yang dihadapinya dengan cara membuat perencanaan dalam kehidupannya, semisal melakukan sebuah pengkajian dan penelitian yang akhirnya menjadikan manusia dapat diakui sebagai khalifah di muka bumi. Dalam hal ini dapat dirasakan betapa hebatnya akal yang diberikan Tuhan kepada manusia, meskipun akal tersebut mempunyai sebuah keterbatasan. Ada salah satu ruang yang dimana akal tidak

¹ Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm.81.

mampu untuk menjangkau, diantaranya tentang satu hal yang berurusan dengan alam metafisika, seperti alam ruh, kehidupan setelah mati, peristiwa hari kiamat dan sebagainya.

Definisi dari akal merupakan kata serapan dari bahasa arab berasal dari kata 'aql yang berarti nalar atau pikiran.² Jika dipahami dalam pengertian yang luas akal merupakan suatu alat yang berfungsi untuk berpikir (mengerti, memahami, mengolah ingatan).³ Akal merupakan nalar yang digunakan untuk memahami sesuatu, cara atau jalan melakukan sesuatu, daya upaya menanggapi sesuatu. Dalam lisan arab menyebutkan al-'aql berarti al-bijr yang memiliki makna mengikat dan menahan hawa nafsu. Akal juga bisa diartikan kebijaksanaan (al-nuba). Kata al-'aql juga bermakna qalb yang berarti memahami.⁴ Akal merupakan daya pikir internal diri manusia dan daya jiwa yang memiliki arti berpikir, mengerti dan memahami.⁵

Dalam gramatikal bahasa arab, kata 'aql merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari 'aqala yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, akan tetapi susunan dari kata tersebut terdapat dalam bentuk *fi'il mudlari* (kata kerja) sebanyak 49 kali dan tersebar dalam berbagai surah di dalam al-Qur'an. Kata-kata tersebut misalnya :

1. Ta'qiluun

أَتَا مُرُونَ النَّاسِ بِالْإِيرِ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Patutkah kamu menyuruh manusia supaya berbuat kebaikan sedang kamu lupa akan diri kamu sendiri padahal kamu semua membaca Kitab Allah, tidakkah kamu berakal ?” (al-Baqarah: 44).

² Hadi, Rabi' bin, "Umar Al-Madkhaly", *Cara Para Nabi Berdakwah*. Terjemahan Muhtarudin Abrari. (Tegal: Maktabah Salafy Press, 2002), hlm.2.

³ Munawwir, A.W, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka progresif, 1997), hlm. 957.

⁴ Nata, Abuddin, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.136.

⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1. (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 127.

2. Ya'qiluun

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوا هَاهُنَا وَأُولَٰئِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمًا يَعْقِلُونَ

“Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.” (al-Maidah: 58).

3. Na'qilu

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Dan mereka berkata: "Kalaulah kami dahulu mendengar dan memahami (sebagai orang yang mencari kebenaran), tentulah kami tidak termasuk dalam kalangan ahli neraka" (al-Mulk: 10).

4. Ya'qiluha

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِنَاسٍ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan misal-misal perbandingan yang demikian itu Kami kemukakan kepada umat manusia, dan hanya orang-orang yang berilmu yang dapat memahaminya.” (al-Ankabut: 43).

Selain kata 'aqala, al-Qur'an juga menggunakan kata yang menunjukkan arti berfikir :

1. Nadhara (melihat)

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَعْدَائِكُمْ
أَنْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمًا يَفْقَهُونَ

“Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang

muslimin) yang melihat kamu?" Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (at-Taubah: 127)

2. Tafakkara (berfikir)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali Imron: 191).

3. Faqiha (memahami)

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (al-Isra’: 44).

4. Tadabbara (memahami)

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَذَّبَرُوا وَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Shaad: 29).

5. Tadzakkara (mengingat)

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,” (ar-Ra’du: 19).

Maka tali pengikat sorban yang dipakai di negara arab memiliki warna beragam yakni hitam dan terkadang emas disebut *'iqal*. Kalau menahan orang di dalam penjara disebut *i'taqala* dan tempat tahanan *mu'taqal*. Dalam komunikasi atau lisan orang arab dijelaskan bahwa kata *al-'aqil* berarti menahan dan *al-'aqil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Demikian, sejatinya definisi asli *'aqala* ialah mengikat dan menahan. Orang *'aqil* di zaman jahiliyah dikenal dengan *hamiyah* atau darah panas, maksudnya ialah orang yang mampu menahan amarahnya dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi suatu masalah.⁶ Dalam pandangan Izutsu, *al-'aqil* pada zaman jahiliyah di definisikan sebagai kecerdasan praktis. Maksudnya dalam artian orang yang menggunakan akalunya memiliki ketangkasan dalam menyelesaikan masalah dan ketika di hadapkan dengan suatu masalah, ia mampu melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapinya.⁷ Maka makna lain dari *'aqala* yakni berpikir, mengerti dan memahami.

Secara *common sense* kata berpikir, mengerti dan memahami pusat letaknya berada di kepala. Hal ini sangat berbalik dengan yang tertulis di dalam al-Qur'an surat al-Hajj bahwa tiga unsur itu tidak terpusat di kepala, melainkan di dada. Bagi Izutsu kata *al-'aqil* ketika masuk kedalam ranah pembahasan filsafat Islam maka ia mengalami perubahan arti, karena pengaruh masuknya filsafat

⁶ Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab*. (Jakarta: Serambi, 1992), hlm.25.

⁷ Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Qur'an*. (Tokyo: Keio University, 1964), hlm.65, dalam tulisan Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, hlm.7.

Yunani ke dalam ranah pemikiran Islam. Maka kata *al-‘aql* memiliki arti yang sama dengan Yunani, *nous*.

Filsafat Yunani memberikan kata *nous* memiliki arti sebagai daya berpikir yang terdapat di dalam jiwa manusia. Seiring berkembangnya zaman, pengertian tersebut mengalami pergeseran yang telah diklaim oleh berbagai kalangan bahwa pemikiran dan pemahaman tidak lagi terpusat di *qalb* (dada) tetapi di *‘aql* (kepala).⁸ Secara istilah akal berarti daya berpikir yang ada di dalam diri setiap manusia dan merupakan salah satu daya dari dalam jiwa, serta mengandung arti berpikir.

Berpikir merupakan suatu proses kinerja akal yang sebagaimana akan menghasilkan sesuatu yang akan dapat dikerjakan oleh manusia. Dalam ranah akal ada bagian atau batasan tertentu yang tidak dapat dijangkau melalui cara berpikir, melainkan dengan cara lain mengambil informasi melalui wahyu. Bagi akal, wahyu memiliki fungsi sebagai penolong untuk memberi informasi hal-hal yang bersifat metafisik atau ghaib. Segala informasi mengenai kehidupan setelah mati, hari kiamat, alam akhirat dan sesuatu kesenangan dan kesengsaraan di hari perhitungan dan sebagainya. Semua konteks itu tidak dapat terjangkau dan dirasakan secara dahir, akan tetapi akal bisa memahami adanya hal tersebut.

Dengan demikian yang menjadi sarana penghubung informasi kepada akal ialah wahyu, yang bertujuan untuk mengatur dan mendidik semua manusia agar senantiasa hidup damai dengan lingkungan sekitarnya dan membuka tabir cinta yang bertujuan untuk ketentraman dalam hidup bermasyarakat. Wahyu juga membawa tuntunan dan arahan yang mendorong manusia untuk senantiasa melaksanakan kewajiban.⁹ Akal tidak dapat mengetahui lebih jauh tentang hal kebaikan dan kejahatan.

Diantara berbagai perbuatan manusia yang tidak diketahui oleh akal ialah tentang apakah itu baik atau buruk, dalam hal inilah Tuhan yang menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Jadi segala sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhan

⁸ Nasution, *Akal . . .*, hlm.8.

⁹ Nasution, *Muhammad Abduh . . .*, hlm.62.

ialah baik, sementara sesuatu yang dilarang merupakan buruk. Dia-lah yang lebih mengetahui dari maksud perbuatan demikian baik dan buruk melalui wahyu yang diturunkan kepada manusia.¹⁰

B. Akal dalam Pandangan al-Qur'an

Menurut tinjauan al-Qur'an akal merupakan Hujjah atau dengan bahasa lain merupakan suatu perangkat yang diberikan oleh Allah sebagai alat untuk mengungkap sebuah tabir informasi yang bersifat abstrak. Dalam hal ini akal juga sekaligus sebagai alat pembeda dan pembukti antara yang haq dan bathil, serta apa yang ditemukannya dapat dipastikan kebenarannya, asal saja beberapa persyaratan fungsi kerjanya dijaga dan tidak diabaikan. Ada beberapa dalil dalam al-Qur'an sebagai bukti dari ucapan sebagaimana yang diulas diatas :

1. *Al-Qur'an* mengajak manusia untuk berfikir sebagaimana di dalam surat al-Anfal ayat 22 dan surat Yunus ayat 100 :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.*” (al-Anfal: 22).

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْتُوَّ مِنْ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“*Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.*” (Yunus: 100).

¹⁰ *Ibid.* hlm.86.

2. Falsafah dan penjelasan hukum-hukum berdasarkan pemikiran yang banyak terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa *akal itu adalah Hujjah*, sebagaimana dalam surat al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al-Ankabut: 45).

Al-Qur'an juga menunjukkan berbagai objek-objek harian yang dapat membawa manusia kepada suatu titik terang dan pasti, yaitu iman. Adapun kumpulan objek yang ditunjukkan oleh al-Qur'an yakni :

1. Akal dengan segala Fenomenanya

Manusia dapat mengenal Sang Pencipta atau dengan istilah lain berpindah dari menyaksikan alam *Syuhud* (fisik atau nyata) hingga dapat membuktikan keberadaan dzat yang ghaib, yakni Allah dengan melalui jalan eksperimen dan observasi (*Taribah wal mulahadhoh*). Sebagaimana dalam surat Yunus ayat 101 :

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ
قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Yunus: 101).

2. Pengkajian Histori

Kita dapat mengambil pelajaran berupa akibat dari orang-orang yang mendustakan para Rasul dengan melihat peristiwa-peristiwa yang telah lalu. Sebagaimana dalam surat Ali Imron ayat 137 :

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عُقُوبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah,¹¹ Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (Ali Imron: 137).

3. Jiwa Manusia (Nafs)

Merenungkan diri sendiri merupakan jalan yang cukup menjamin untuk mengantarkan manusia mengenal dengan pencipta-Nya, dengan kata lain apabila manusia mengenal dirinya sendiri pasti ia akan mengenal Tuhan-Nya. Sebagaimana dalam surat Fusshilat ayat 53 :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu ?” (Fusshilat: 53).

Di dalam ayat suci al-Qur’an, Allah berulang kali memerintahkan dan mendorong perhatian manusia dengan berbagai macam cara, agar manusia mau untuk menggunakan akalnyanya. Ada yang secara tegas dalam perintahnya agar

¹¹ Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan Rasul.

menggunakan akalinya dan ada pula yang berupa petunjuk sebab-sebab mengapa seseorang tidak mau menggunakan akalinya.

Kemudian dijelaskan pula bahwa segala benda yang ada di langit dan bumi menjadi bukti kebenaran, kekuasaan, kebijaksanaan dan cinta kasih Allah. Hanya manusia yang berakal dan yang mau menggunakan akalinya yang bisa untuk memahaminya. Di dalam al-Qur'an akal juga ditemukan dalam bentuk beberapa kata yang telah kita ungkapkan pada uraian makna generik, seperti *albab*, *fu'ad* dan *hijr*. Dengan demikian al-Qur'an sendiri sangat memperhatikan keberadaan akal sebagai suatu potensi pada diri manusia. Maka dari itu dalam sub bab di bawah ini akan mengkaji beberapa ayat al-Qur'an yang telah ditulis diatas.

1. Akal sebagai sarana untuk memahami kebenaran

Di dalam poin pertama ini penulis akan menjabarkan kata *afala ta'qiluun* yang diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali yang terjemahannya “*tidaklah kamu berfikir ?*”. Yusuf Qardhawi mengungkapkan, yang paling mencolok dari redaksi tersebut ialah penggunaan bentuk *istifham inkari* (pernyataan negatif) yang tujuannya untuk memberi motivasi dan menghidupkan semangat.¹² Dalam surat al-Baqarah ayat 44 mengandung makna sebagai berikut :

a. أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ (mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat kebaikan) yakni beriman pada kerasulan Muhammad,

b. وَنَسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ (sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri)

hingga kamu mengabaikannya dan tak mau beriman kepadanya,

c. وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ (padahal kamu membaca kitab) yakni Taurat,

didalamnya tercantum ancaman atau siksaan terhadap orang yang tidak sesuai perkataan dengan perbuatannya,

¹² Qardhawi, Yusuf, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), hlm.16.

d. أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*tidakkah kamu pikirkan ?*) akibat jelek perbuatanmu hingga kamu jadi insaf.¹³

Kata *albirri* menurut M. Quraish Sihab ialah kebajikan segala hal, baik dalam hal dunia maupun akhirat. Padahal kaum yang membaca kitab suci (Taurat) yang mengandung kecaman terhadap mereka yang hanya pandai menyuruh tanpa mengamalkan tidakkah kamu berakal.¹⁴

Dalam uraian kedua tafsir tersebut sangat jelas bahwa perbuatan manusia yang bertentangan dengan pengetahuannya dan perintah yang ia berikan kepada orang lain tidak akan timbul kecuali dari orang yang tidak lurus pemikirannya, dalam pengertian tidak mau mengikuti kebenaran yang dipikirkannya, apalagi kebenaran itu merupakan wahyu (mutlak). Jelas akal manusia merupakan suatu perangkat yang sangat pokok agar wahyu dapat diterima dan dilaksanakan hingga akhirnya tunduk (patuh) terhadap wahyu sebagai kebenaran yang hakiki.

2. Fungsi akal untuk berfikir dan ayat-ayat kauniyah adalah objek kajian

Ayat-ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang fenomena alam ada 750 ayat di dalamnya dan hampir seluruh ayat ini memerintahkan kepada manusia agar selalu mempelajari dan memahami, mengingat fenomena alam dalam ayat ini merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan dari Sang Maha Khaliq dan suatu pemahaman tentang alam merupakan analogi dengan pemahaman tanda-tanda yang bisa membawa kita untuk meraih pengetahuan Allah.

Dalam poin kali ini, pembahasan lebih terfokus pada kata *ta'qiluun* yang diulang sebanyak 24 kali dalam al-Qur'an. Berkaitan dengan Allah yang di jelaskan melalui ayat-ayat-Nya harus dipikirkan,

¹³ J. As-Suyuthi, Imam, *Tafsir Jalalain*. Jilid I (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), hlm.24.

¹⁴ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 178-179.

baik secara tertulis maupun tidak tetapi dapat dilihat. Seperti yang termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 242 yang berbunyi ذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمَّ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti (memahaminya).

Di dalam ayat ini menerangkan tentang ayat yang sebelumnya yakni ayat 241, dimana terdapat penjelasan tentang ketentuan seorang suami memberi *mut'ah* terhadap istri yang diceraikannya sebagai *haqqan* (suatu kewajiban). Allah mempertegas melalui ayat ini agar memikirkan dan memahami suatu ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

Dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 2 berbunyi إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an dengan berbahasa arab agar kalian memahaminya). Menurut Yusuf Qardhawi bahwa yang dimaksud dengan *aayaatihii* (ayat-ayat Kami atau tanda-tanda kebesaran Kami) adalah ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta maupun yang tertulis), salah satunya penjelasan tentang hukum-hukum Allah dan ditegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 164 yang jelas menerangkan tentang objek kajian akal secara detail tentang ayat-ayat kauniyah.¹⁵ Dengan demikian objek kajian akal meliputi seluruh sisi jagad raya, baik bagian atas maupun bawahnya, antara manusia hari ini dan masa lalu, serta ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat tertulis dalam al-Qur'an.

3. Teguran bagi yang tidak menggunakan akal

Pada poin kali ini mengulas kata *laa ya'qiluun* (mereka tidak berfikir). Sebagaimana yang telah dijelaskan merupakan sebagai cibiran bagi mereka yang tidak menggunakan akalnya yang telah di anugerahkan

¹⁵ Qardhawi, Yusuf, *Al Qur'an Berbicara . . .* hlm.37.

oleh Allah, bahkan menafikan. Sehingga mereka bersifat statis dan ingkar. Dalam surat al-Maidah ayat 58 memiliki makna sebagai berikut :

- a. *وَ (dan)* orang-orang yang,
- b. *إِذَا نَادَيْتُمْ (apabila kamu menyeru),*
- c. *إِلَى الصَّلَاةِ (untuk sholat)* dengan adzan,
- d. *أَتَّخَذُوهَا (mereka menjadikannya)* sholat itu,
- e. *هُزْوَآوَلَعِبًا (sebagai bahan olok-olok dan permainan)* yakni dengan memperlakukan dan menertawainya,
- f. *ذَلِكَ (demikian itu)* maksudnya sikap mereka itu,
- g. *بِأَنَّهُمْ (adalah karena mereka)* disebabkan oleh karena mereka,
- h. *فَوْمًا لَا يَعْطَلُونَ (kaum yang tidak mau berfikir).*¹⁶

Tentu saja orang yang menghina panggilan sholat dan ajakan untuk berdiri dihadapan Allah, bahkan mereka kemudian menjadikannya sebagai ejekan dan permainan adalah orang yang tidak berakal.

Di sisi lain Allah mendeskripsikan kebodohan mereka melalui firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 171 yang berarti “*Dan perumpamaan penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka oleh sebab itu mereka tidak mengerti.*” Jadi mereka seperti hewan gembalaan yang tidak mengerti hakikat perkataan, melemahkan pengetahuan mereka sehingga tidak dapat mendengar, mengucapkan dan

¹⁶ J. As-Suyuthi, Imam, *Tafsir* . . . hlm.455-456.

melihat hal kebenaran, mereka telah bisu, tuli, buta dan tak mampu berfikir.¹⁷

Allah pun mendeskripsikan, mereka telah menjatuhkan dirinya sendiri dari derajat kemanusiaan karena telah mengingkari akal dan indera mereka sendiri (al-Anfal: 22, Yunus: 42) dan mereka tidak menerima keimanan dan petunjuk (Yunus: 100) dan sebagian dari akal mereka menerima, namun cenderung mengikuti kelompoknya (al-Ankabut: 63).

4. Keutamaan *Ulul-Albab* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an sebutan lain dari akal yakni kata *ulul albab* atau *ulil albab* yang di identikkan dengan kata *lub*, jamaknya *al-albab*, sehingga kata *ulul albab* dapat diartikan dengan orang-orang yang berakal. Imam al-Baq'a'i mengemukakan, "*Ia adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat di inderakan, seperti halnya sisi luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakikat-hakikat makhluk, mereka adalah orang-orang yang menyaksikan Rabb mereka melalui ayat-ayat-Nya.*"

Imam Abi al-Fida Isma'il mengemukakan bahwa, "*Ulul albab adalah al-uqul al-tamm al-zakiyah al-latty tudrak al-asyya bibamqaiqiba laa ya'qilun* (yaitu orang-orang yang akalnya sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu tidak seperti orang yang buta dan gagu yang tidak dapat berfikir)." Dalam pernyataan tersebut ada perpaduan dengan Imam al-Baq'a'i tentang *Yaa ulil albab* yaitu akal-akal yang bersih serta pemahaman yang cemerlang, yang terlepas dari semua ikatan fisik sehingga ia mampu menangkap ketinggian taqwa dan ia pun menjaga ketaqwaan itu.¹⁸

¹⁷ Qardhawi, Yusuf, *Al Qur'an Berbicara . . .* hlm.25-27.

¹⁸ Jamarudin, Ade, *Eksistensi Fungsi Akal Manusia Perspektif al-Qur'an*. (Pekanbaru: Jurnal An-Nur Vol.1, UIN Sultan Syarif Kasim, 2015), hlm.21.

Tentang ulul albab atau ulil albab, di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 16 kali, sembilan diantaranya Makkiah dan tujuh lainnya adalah Madaniyah. Diantaranya surat al-Baqarah ayat 179, surat Ali Imron ayat 190-191, surat al-Maidah ayat 100, surat at-Thalaq ayat 10-11.

Al-Qur'an secara tegas memberikan perintah untuk menggunakan akal dan ada pula yang berupa petunjuk mengapa seseorang tidak menggunakan akalnya. Kemudian diterangkan pula bahwa segala benda yang di langit dan bumi menjadi bukti kebesaran, kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Allah. Hanya manusia yang berakal dan menggunakannya yang dapat memahaminya. Maka dari itu al-Qur'an berulang-ulang menyuruh, memerintah dan mendorong perhatian kepada manusia dengan bermacam-macam cara, agar manusia selalu menggunakan akalnya.

C. Akal dalam Pandangan Hadits

Sebagaimana telah dijabarkan pada tulisan sebelumnya, dimana posisi kedudukan akal sangatlah sentral di dalam al-Qur'an. Akal merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan yang menjadi ciri pembeda dengan makhluk yang lain. Dengan adanya akal manusia dapat membedakan antara mana yang baik dan benar serta dapat menuntun mereka untuk hidup bermartabat. Dalam agama Islam akal merupakan sebuah induk untuk memahami sebuah ajaran dan perintah yang ditetapkan oleh Allah dan sekaligus menjadi identitas orang-orang yang beriman, sebagaimana yang di sabdakan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ مَنْ لَادِدِينَ لَهَا عَقْلَ لَهُ

“Agama itu adalah akal, dan seseorang itu tiada agama baginya yang tidak ada akal baginya.” (HR. Ibn Majjah).

Dalam hadits Nabi banyak uraian mengenai akal, khususnya bila di kaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan seiring dengan berkembangnya suatu zaman. Kali ini beberapa hadits Nabi yang mengulas mengenai akal serta berbagai fungsinya :

“sesungguhnya yang pertama-tama Allah ciptakan adalah akal. Allah berkata kepadanya, ‘datang menghadaplah!’ Maka ia pun mundur ke belakang. Lalu Allah berfirman, ‘Demi kemuliaan-Ku, aku tidaklah menciptakan makhluk yang lebih mulia darimu atas-Ku. Dengan sebabmulah Aku menyiksa, dengan sebabmulah Aku memberi, bagimulah pahala dan atasmulah hukuman”.¹⁹

Dalam hadits, Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sangat menjunjung tinggi akal sampai-sampai dikatakan bahwa seseorang dianggap tidak berguna manakala ia tidak menggunakan akal yang ada pada dirinya. Nabi bersabda sebagaimana di uraikan dalam kitab *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, bahwa :

“orang alim itu adalah orang kepercayaan Allah di bumi-Nya” lebih dari itu “pada hari kiamat nanti yang memberi syafaat adalah para nabi, para ulama kemudian para syuhada’.”²⁰

Imam Ali bin Abi Thalib Karomallahu Wajha dalam suatu kesempatan mengatakan tentang fungsi akal :

*“Akal merupakan kendaraan ilmu. Manusia memiliki akal dan bentuk, barangsiapa yang akalnya tak berfungsi maka bentuknya pun menjadi tak sempurna, seperti orang yang tak memiliki ruh.”*²¹

¹⁹ Abu Zahw, Muhammad, *The History of Hadits: Historiografi Hadits dari Masa ke Masa*. (Depok: Keira Publishing, 2015), hlm.3. Dalam Jurnal *“Mumtaz”* Vol.1, Aan Rukmana, *Kedudukan Akal dalam al-Qur’an dan al-Hadits*. (Universitas Paramadina: Dosen Falsafah dan Agama, 2017), hlm.32.

²⁰ Al-Ghazali, Imam, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1986). Hlm.9

²¹ <http://yayasanamirulmukminin.blogspot.com/2011/05/akal-dan-fungsinya-menurut-al-quran-dan.html>, Sumber : Dikutip dari Kitab Al-Hayat.

Imam Ali juga pernah berkata kepada putranya Imam al-Hasan :

“Wahai anakku, kekayaan yang paling hebat adalah akal. Paling besarnya kefakiran adalah dungu. Wahai anakku, tidak ada kefakiran yang lebih dahsyat daripada kebodohan, dan tidak ada ketiadaan yang lebih parah dari ketiadaan akal.”

Apabila diartikan secara generic, akal merupakan potensi manusia yang substansial sebagai proses berfikir (pemahaman yang cemerlang) yang menjadi pengendali manusia untuk berbuat mengikuti hawa nafsunya dan dari perbuatan yang tidak pantas, sekaligus sebagai perangkat yang menjadi sarana manusia untuk memahami ilmu pengetahuan.²²

Akal adalah kemampuan (potensi) yang dimiliki oleh manusia dalam bentuk kemampuan intelegensi yang dapat menjadi ukuran, pengendali dan pengatur tindakan-tindakannya baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Akal merupakan suatu potensi dalam ruhani manusia yang memiliki kesanggupan untuk mengerti secara teoritis realitas kosmis yang mengelilinginya dan secara praktis dapat mengubah dan mempengaruhinya.

Dalam al-Qur'an akal mendapat porsi yang cukup jelas, berkedudukan sebagai sarana untuk memikirkan dan memahami bukti kebenaran yang mutlak (wahyu), yaitu risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam (melalui penjelasan di dalam hadits). Dengan objek kajiannya adalah ayat-ayat kauniyah baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sehingga akal berfungsi sebagai pencegah perbuatan tidak pantas yang hanya menuruti hawa nafsu, serta berfungsi sebagai perangkat pokok ilmu pengetahuan.

D. Akal dalam Pandangan Para Pemikir

1. Pandangan Para Fuqaha dan Mutakallim

²² *Ibid*, hlm.47.

Semua manusia memiliki akal, tetapi tidak semua manusia dengan akalnya bisa berijtihad atau menalar konsep sebuah ilmu pengetahuan secara tepat. Tetapi dengan membutuhkan perantara claim sumber referensi data keilmuan sehingga akal mampu mengakumulasi pengetahuan menjadi suatu produk yang mencakup secara keseluruhan, entah itu sebagai produk hukum atau sebagai teori dalam sebuah masalah. Dalam hal ini salah satunya, para fuqaha dan mutakallim dari kelompok *ahlul ra'yu* memandang bahwa akal bukanlah pondasi dasar, tetapi hanya instrumen epistemologi dalam menggali sebuah informasi yang terdapat dalam wahyu dan juga menimbang baik buruk realitas serta permasalahan di masyarakat.

Dalam hal ini penulis akan memberikan gambaran pengetahuan yang mungkin terbatas mengenai kepercayaan kaum Teologi rasionalitas, yakni Mu'tazilah mengenai keyakinan adanya akal aktif yang memberikan pancaran ide pada akal partikular yang ada dalam jiwa tiap individu. Madzhab Mu'tazilah percaya bahwa secara potensi akal manusia itu sama dan memiliki kemampuan yang sama. Akal tidak serta merta seperti pada anggapan para kaum Platonik yang meyakini bahwa setiap pengetahuan telah tertampung di dalamnya. Namun akal sebatas memberikan suatu respon terhadap kondisi atau fenomena yang ada disekitarnya. Sehingga akal merupakan entitas yang memiliki sensitifitas yang tinggi untuk menilai sebuah fenomena yang empiris.

Menurut pandangan Mutakallimin, akal memiliki otoritas untuk penolakan (proskriptif) atau penentuan (preskriptif) atau afirmatif dan dismissif.²³ Sehingga dalam pandangan Mu'tazilah kemampuan akal sanggup mengetahui adanya Tuhan, kewajiban untuk menyembah Tuhan, serta menentukan baik dan buruk.²⁴ Sedangkan para ahli Fiqih rasional seperti

²³ Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*. (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm.94.

²⁴ Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. (Jakarta: UI Press, 2012), hlm.87.

golongan Kuffah²⁵ meyakini bahwasannya akal sangat dibutuhkan untuk menjawab sebuah berbagai permasalahan yang mendesak, yang tidak memiliki landasan syariat yang jelas dalam kitabullah. Sehingga akal menjadi tumpuan dalam ijtihad untuk menjawab persoalan-persoalan hukum.²⁶

Di sisi lain mengapa para fuqaha kalangan Kuffah lebih condong kepada *nazhar wa ijtihad* (refleksi dan penalaran) yang bersifat spekulatif. Salah satunya, disebabkan karena kota Kuffah atau negeri Irak merupakan satu kawasan metropolitan. Sebuah kota yang mempunyai jalur perdagangan strategis, tempat bertemunya bangsa-bangsa dan terjadinya silang budaya, sehingga beberapa kumpulan hadits dan atsar yang tersebar di kota Kuffah tidak mencukupi untuk menjawab problematika baru. Produk fiqh mereka ialah *istihsan*²⁷, *urf*²⁸, dan *qiyas*²⁹. Ketiganya merupakan formulasi (sebuah metode fiqh) guna menjawab berbagai persoalan baru yang dihadapi.

Dalam masalah hukum dan menangani problem-problem baru, akal sangatlah dibutuhkan. Seorang fuqaha madzhab Imamiyah, M. Baqir Sadr mengatakan *al-Idrak al-'Aqli* (pemahaman akal) sangat dibutuhkan untuk meriset suatu masalah hukum. Sebab di lapangan selalu ditemukan persoalan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang lebih baik, mana yang dilarang dan mana yang diwajibkan. Untuk meriset persoalan diatas maka melalui peran akal-lah yang dibutuhkan.

²⁵ Sebelum madzhab Abu Hanifah muncul, istilah yang digunakan para ulama pada masa itu adalah golongan Ahlul Kufah dan golongan Ahlul Hijaz. Golongan kufah ialah orang yang menggunakan ra'yu atau akal dalam memutuskan perkara agama dan kuat dalam berspekulatif. Sedangkan golongan hijaz ialah kelompok yang memegang teguh tradisi hadits, fatwa sahabat dan amal (tradisi) kota Madinah.

²⁶ Ibrahim, *Ajaran Islam Dalam Pandangan Harun Nasution*. (Jakarta: Jurnal Aqidah Vol.2, 2019), hlm.132.

²⁷ *Istihsan* ialah menganggap baik atau mencari yang baik, atau meninggalkan hukum yang telah ditetapkan kepada hukum yang lainnya pada suatu peristiwa atau kejadian yang ditetapkan berdasarkan dalil syara'.

²⁸ *Urf* secara sederhana ialah budaya yang berkembang di masyarakat.

²⁹ *Qiyas* disandarkan pada hukum-hukum yang terdapat dalam Qur'an dan Hadits.

“Suatu tindakan tidaklah mungkin dilarang dan diwajibkan pada waktu yang sama. Ia dibuktikan melalui akal, sebab akal memahami bahwa kewajiban dan larangan adalah dua kualitas atau sifat yang saling bertentangan dan bahwa suatu entitas tunggal tidaklah mungkin (dapat) sekaligus memiliki dua kualitas atau sifat yang saling bertentangan.”³⁰

Dalam hal ini, peran akal menurut kalam dan fiqih dapat disimpulkan bahwa bagi kaum rasionalis sangat penting. Namun para mutakallimin dan fuqaha tidak serta merta mengikuti pendapat dari para filsuf tentang hakikat akal. Bagi mereka akal hanya sebagai salah satu instrument epistemologi atau sebuah metode untuk menafsirkan nash-nash kitab suci, menyimpulkan mana baik dan buruk, serta sebagai pembenaran dari iman.

Bagi kaum mutakallimin salah satu fungsi akal ialah sebagai apologi (pembelaan) terhadap prinsip-prinsip agama, sedangkan bagi para fuqaha akal digunakan sebagai pijakan untuk menetapkan suatu hukum ketetapan syariat dan kemaslahatan sosial.

2. Pandangan Para Filosof

Akal dalam pandangan para filosof bukan hanya sekedar alat untuk mendapatkan pengetahuan, namun para beliau meyakini bahwa akal merupakan wujud metafisik yang memiliki daya reseptor untuk menangkap sesuatu yang luar biasa, sehingga ia berpotensi mengetahui suatu dzat yang hakiki. Para filosof muslim sebagian besar terpengaruh oleh pandangan para bijaksana dari Yunani, khususnya Plato yang mengemukakan bahwa akal tidak hanya sebuah entitas metafisik yang berada dalam diri manusia, tetapi ada sebuah akal tunggal dan universal (*al-‘aql al-kulli*) yang menggerakkan alam semesta. Akal yang ada dalam diri manusia ialah akal pratikular atau

³⁰ Muttahari, Murtada dan M. Baqir Sadr, *Pengantar Ushul Fiqh dan Ushul Fiqh Perbandingan*. Terj. Satrio Pinandito dan Ahsin Muhammad. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm.55.

bagian terkecil yang juga mendapat pancaran emansidari akal universal tersebut.

Salah satu kelompok dari kalangan rasionalis, yakni kelompok *Isma'illiyah* yang meyakini bahwa kewajiban dalam beragama yang tertinggi ialah pengetahuan, dan pengetahuan tertinggi hanya didapat dari iluminasi dari akal universal yang termanifestasi dalam diri Imam.³¹

Dalam doktrin Ismailiyah yang dibawakan oleh *Mu'ayyad Fi al-Din al-Shirazi* dan oleh muridnya, Nasir Khusraw,³² akal universal (*al-'aql kullī*) bersumber dari Allah dan akal universal dapat berhubungan dengan Allah tanpa perantara (selain akal universal, semua makhluk harus melalui medium untuk berhubungan dengan Tuhan). Dari akal universal muncul jiwa universal (*al-nafs al-kulliyah*) dan dari jiwa universal muncul materi universal (*al-hayula al-kulliyah*). akal berperan penting dalam doktrin Ismailiyah, karena akal universal adalah sumber dari semesta dan akal universal mewujudkan diri para Imam Syi'ah.

Dalam konsep Ismailiyah meyakini bahwa tujuan manusia beragama ialah mencapai pengetahuan tertinggi dan agar manusia mendapat pengetahuan tersebut akal harus selalu diasah melalui ibadah, refleksi falsafi, dan mendengar wejangan para pemuka agama (Imam). Sumber pengetahuan tertinggi *Ismaili* ialah dengan jalan mendengar dan mengikuti ajaran Imam yang merupakan manifestasi akal universal. Karena itulah ajaran *Ismailiyah* disebut dengan sebagai *Ta'miliyah*.³³

Akal dalam falsafah Ismailiyah memahami diri manusia mempunyai kemampuan akal dan nafsu. Akal bukan hanya sekedar alat dan sumber

³¹ Lewis, Bernard, *Assasin : Sejarah Sebuah Sekte Radikal dalam Islam*, Terjemahan: Irfan Zakki Ibrahim. (Yogyakarta: Ircisod, 2018), hlm.79. Dalam Jurnal Reynaldi Adi Surya, "*Ushuluna: Ilmu Ushuluddin*", Vol.5, No.1 (Tangerang: Perguruan Voctech, 2019), hlm.8.

³² Khusraw, Nasir, *The Book of Enlighment*, terj. W. Ivanov (Bombay: Ismail Society, 1949), hlm.23. *Ibid*, Jurnal Ushuluna . . ., hlm.9.

³³ Al-Fakhruri, Hanna dan Al Jurr, Khalil, *Riwayat Filsafat Arab*, Terjemahan: Irwan Kurniawan. (Jakarta: Sadra Press, 2015), hlm.114-117.

pengetahuan saja, akal merupakan jalan untuk membimbing manusia ke arah yang benar dan menuntun manusia kepada kebahagiaan. Sedangkan nafsu selalu menggiring manusia untuk mengalihkan dari kebaikan. Salah satu filosof Ismailiyah, Shahbuddin Shah mengajak manusia agar terus melakukan perenungan falsafi dan kontinyu pada jalan agama agar tidak tersesat.³⁴

Dalam pandangan filosof muslim sendiri pada umumnya memberi gambaran bahwa akal bukan hanya sekedar alat berpikir, melainkan suatu daya metafisis diluar manusia yang memiliki kekuasaan luarbiasa dalam hal penalaran.³⁵ Akal universal memiliki hubungan dengan akal partikular yang ada dimiliki oleh manusia. Al-Kindi menuturkan dalam Rasa'il-nya bahwa relasi akal partikular dengan akal universal membaginya dalam 4 jenis :

“Akal itu ada empat macam, yang pertama ialah akal aktual abadi, kedua ialah akal yang ada secara potensial, yaitu yang mempunyai jiwa, ketiga ialah akal yang dalam jiwa beralih dari potensial ke aktual, keempat ialah akal yang kita namakan akal sekunder.”³⁶

Akal yang pertama ini ialah akal yang selalu dalam aktualitasnya terus menerus sadar akan apa yang terjadi dan akal ini diluar manusia.³⁷ Yang kedua merupakan akal potensial yang *terpendam dalam jiwa*, ini merujuk pada sebuah potensi dan kemampuan manusia untuk bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan yang ketiga merupakan sebagai transisi akal dari yang kedua menuju keempat, dan akal yang keempat merupakan akal yang sudah berwujud aktual, empiris dan menjadi kenyataan.³⁸

³⁴ Shah, Shahbuddin al-Husaini, *Risalah Dar Haqiqati al-Din*, Terjemahan: W. Ivanov. (Bombay: Ismaili Society, 1946), hlm.15. Dalam Jurnal Al-Hadi No.4 (2017), hlm. 235.

³⁵ Handayani, Astuti Budi, *“Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibn Sina dalam Menjunjung Pendidikan Islam di Era Millenial”*. (Jurnal Ta'dibuna 8, No.2 , 2019), hlm.110-114.

³⁶ Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm.93.

³⁷ Arafik, Havis dan Amri, Khois, *“Menguak Hal-Hal Penting dalam Pemikiran Filsafat Al-Kindi.”* Jurnal Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i 6, No.2 (2019), hlm.97.

³⁸ Abboud, Tony, *Al-Kindi: Perintis Dunia Filosofi Arab*, Terjemahan: Azimattinur Siregar. (Jakarta: Muara, 2013), hlm.84.

Ketika akal yang selalu aktual memberikan serangkaian ide-ide kepada jiwa manusia, ia disebut *mufid* (yang memberi), sedangkan jiwa yang mendapat pancaran ide-ide dari akal aktual disebut *mustafid* (akal perolehan) jika manusia telah mendapat akal *mustafid* secara sempurna, maka ia akan menjadi *insan al-kamil*.³⁹

Dari beberapa penuturan para filosof muslim yang membahas akal secara ontologis mungkin sebagai bentuk pembelaan sekaligus perlawanan terhadap kaum tradisionalis yang kerap menyepelkan akal dan menganggap akal pikiran yang dimiliki manusia itu lemah, sehingga tak mampu menggapai kebenaran hakiki. Para filosof berupaya untuk mengumpulkan hujjah secara rasional bahwa akal bukan hanya mampu mengenal kebenaran, tetapi akal itu sendiri secara metafisis ialah sumber dari pengetahuan dan juga suatu wujud terpenting dalam proses penciptaan. Bahkan al-Farabi lebih jauh mengemukakan bahwa kenabian itu sendiri merupakan proses sempurnanya akal manusia dalam menerima informasi dari akal aktif. Seorang nabi berarti orang yang akalnya sudah sampai pada *mustafid*, bahkan melampaui dalam hal penalaran wahyu Ilahi, sehingga ia dapat menangkap ide-ide yang abstrak.⁴⁰

3. Al-Farabi

Beliau memiliki nama lengkap *Abu Nash Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh*. Dikalangan bangsa latin beliau dikenal dengan sebutan *Abu Nash (Abunaser)*. Beliau lahir di Wasij, distrik Farab (sekarang kota Attar), Turkistan 257 (870 M). Ayahnya seorang jendral dari bangsa Persia dan ibunya dari bangsa Turki.

Dalam penalaran secara rasional tentang adanya wahyu Al-Farabi menggunakan struktur interaksi manusia dengan akal kesepuluh. Maka, hal ini menjelaskan bahwa Tuhan memberikan wahyu kepada Nabi melalui akal

³⁹ Dahlan, Abdul Aziz, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. (Jakarta: Djambatan,2003), hlm.65.

⁴⁰ Badawi, Ahmad, "*Filsafat Al-Nafs, Filsafat Kenabian, Filsafat Madinah, Filsafat Al-Fadhilah dalam Pandangan Al-Farabi*." *Jurnal As-Shahabah* 5, No.2 (2019), hlm. 245.

aktif, lalu akal yang aktif menjadi pasif, kemudian dilanjutkan dengan daya penggerak. Bagi mereka yang akal pasifnya menerima pancaran disebut filosof, sementara mereka yang daya penggeraknya menerima pancaran disebut Nabi yang membawa pesan mengenai masa depan. Inilah rangkaian penjelasan bahwa komunikasi filosof dengan indera kesepuluh terjadi melalui perolehan, sedangkan komunikasi Nabi hanya cukup hanya sebagai dorongan hati.⁴¹

Menurut Al-Farabi bentuk pertama yang lahir dari Tuhan disebut akal pertama yang mengandung dua aspek. Pertama adalah sifatnya sendiri (*Tabi'at, Wahiyya*) atau kemungkinan bentuknya. Kedua adalah bentuk aslinya dan terjadi karena Tuhan yang menjadikannya.⁴²

Al-Kindi

Beliau dikenal sebagai filosof dari kalangan muslim pertama dari keturunan Arab. Nama lengkapnya ialah *Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq ibn al-Shabbah ibn Imran ibn Muhammad ibn al-Asy'as ibn Qais al-Kindi*. Beliau memiliki sebutan populer *Al-Kindi* karena di nisbatkan kepada Kindah, yakni suku yang terkenal pra-Islam yang merupakan cabang dari Bani Kahlan yang menetap di Yaman.

Al-Kindi mengemukakan pendapat pertama kali bahwa tidak ada kontradiksi dalam akal dan wahyu atau filsafat dan agama. Pengertian dasarnya ialah bahwa hal keduanya mengandung kebenaran yang sama. Menurutnya, filsafat adalah pembahasan yang menyangkut tentang hakikat melalui akal bukan hanya di ketahui dan di pahami, tetapi juga di realisasikan. Dengan demikian, filsafat dan agama sangat erat kaitannya dan ada adaptasi, dimana keduanya

⁴¹ *Ibid*, hlm.72.

⁴² Nasution, Harun, *Teologi . . .*, hlm.30.

membicarakan kebenaran dan kebaikan dengan membawa satu argumen yang kuat.

Filsafat dan agama memiliki satu subjek yang sama dan menggunakan metodologi yang sama. Jadi yang membedakan hanyalah jalan atau cara memperoleh pengetahuan, yakni filsafat merupakan perantara untuk membuka cakrawala yang berada di akal sedangkan agama dengan menggunakan wahyu yang diberikan oleh Tuhan dalam pencapaiannya.⁴³

Di sisi lain, Al-Kindi juga berpendapat bahwa filsafat itu suatu ilmu yang membahas tentang pengetahuan hakikat tertinggi. Dalam risalah yang di perlihatkan kepada *al-Muktasin*, beliau berpendapat bahwa filsafat adalah susunan ilmu yang paling baik dan mempunyai martabat yang tinggi, sehingga tidak bisa di tinggalkan dan ditolak oleh siapapun yang mau berfikir. Argumen ini ditunjukkan kepada orang-orang yang menentang filsafat dan mengingkarinya, karena dianggap ilmu yang menyesatkan dan mengarah kepada sebuah kekafiran.⁴⁴ Jadi jelas dari sini bahwa Al-Kindi mengemukakan bahwa tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu, dengan kata lain filsafat dan agama.

Menurut Al-Kindi, siapapun yang menolak filsafat, maka ia telah mengingkari sebuah kebenaran dan dapat digolongkan sebagai orang-orang kafir, sebab mereka sudah jauh dari kebenaran, meskipun mereka menganggap dirinya yang paling benar. Terlebih lagi, karena mengetahui tentang ma'rifah berarti telah mengenal Tuhan, bergantung dan berpegang teguh kepada-Nya. Itulah sebabnya kita harus menyambut dengan gembira, karena kebenaran bisa datang dari mana saja, karena tidak ada yang lebih berharga bagi

⁴³ Dahlan, Abdul Aziz, "*Filosuf*". Dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban. (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2007), hlm.190.

⁴⁴ Nasution, Harun, *Teologi . . .*, hlm.56.

para pencari kebenaran selain kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, sangatlah tidak wajar untuk meremehkan, membenci, bahkan merendahkan mereka yang berbicara dan mengajarkannya. Semua orang akan menjadi mulia karena pengetahuan. Sebaliknya tidak ada seorang pun yang hina karena mencari kebenaran melalui ilmu pengetahuan.⁴⁵

- Ibn Rusyd

Beliau memiliki nama lengkap *Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd*. Dikenal dengan sebutan *Averroes*. Beliau merupakan murid dari *Ibn Thufail* dari Andalusia. Menurut pendapat beliau cara manusia memperoleh pengetahuan selain melalui emosional dan imajinasi, melalui jalan yakni akal. Jalan menuju pengetahuan melalui perasaan atau nalar, akan mengarah ke sebuah pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat universal dan mereka akan mendapatkan imajinasi dan nalar. Kecerdasan bersifat teoritis dan praktis. Alasan praktis melekat pada semua manusia dan elemen ini adalah asal kreatifitas manusia.⁴⁶

Keserasian antara filsafat dan agama atau antara akal dan wahyu dianggap sebagai ciri terpenting dari filsafat Islam. Karena al-Qur'an mengajarkan agar manusia selalu berfikir. Maka jalan panduannya yakni dengan mempelajari filsafat. Manusia harus berspekulasi tentang alam semesta dan berpikir tentang berbagai bentuk keberadaan. Sejauh ini dapat dipastikan bahwa filsafat sejalan dengan agama. Tujuan dan tindakan filsafat sama dengan tujuan tindakan dalam agama, yakni keduanya sama-sama meraih dalam hal kebenaran. Masih ada kesepakatan antara keduanya tentang metode dan masalah substantif. Jika yang tradisional (*al-*

⁴⁵ *Ibid*, hlm.72.

⁴⁶ Syarif, *Para Filosof Muslim*. (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 200-203.

manqul) terbukti bertentangan dengan yang rasional (*al-ma'qul*), maka yang tradisional harus ditafsirkan sedemikian rupa, supaya selaras dengan yang rasional.⁴⁷

Sebagaimana yang dalam pandangan Ibn Rusyd, agama di dasarkan pada tiga prinsip yang harus dipahami dan diyakini oleh setiap muslim, yakni keberadaan Tuhan, tentang Kenabian dan kebangkitan. Prinsip ini merupakan hakikat dan asas keyakinan dalam beragama. Karena kenabian didasarkan pada sandaran wahyu, maka filsafat selalu berbeda dari agama, kecuali dapat dibuktikan bahwa akal dan wahyu selalu beriringan.

Pada hakikatnya, filsafat dan agama ini pada prinsipnya tidak terpisah dan tidak saling bertentangan, karena wahyu itu sendiri selalu mengundang akal untuk mencoba berfikir dan memahami apa yang termuat di dalamnya, dan akal manusia dalam memahami wahyu itu sendiri justru seringkali bertentangan. Karena setiap pikiran manusia memiliki karakter dan kecenderungan sendiri. Lebih singkatnya, filsafat yang berdasarkan pada akal dan wahyu yang berpusat pada agama merupakan saudara kembar, yang keduanya seperti sahabat yang pada hakikatnya saling mencintai dan saling melengkapi.

Jadi peran akal dalam Islam memiliki posisi kedudukan yang tinggi, dalam penilaian sebagai penjaga wahyu. Dalam pandangan Islam, akal merupakan alat yang kokoh dalam mencari suatu kebenaran dan sebagai sumber epistemologi untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan. Pada kedudukannya, akal mendapat posisi yang sangat istimewa karena Allah sendiri yang menganugerahkannya kepada manusia sebagai jalan untuk sampai kepada-Nya. Musa bin Ja'far (al-Kazim) mengatakan :

⁴⁷ Dahlan, Abdul Aziz, "Filusuf" . . ., hlm.203.

“Sesungguhnya Allah menurunkan 2 hujjah, yaitu hujjah lahir dan hujjah batin. Hujjah lahir adalah peran rasul, nabi dan iman, dan hujjah batin adalah akal.”⁴⁸

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda dalam hadits qudsi :

“Yang pertama kali diciptakan Allah adalah akal, kemudian Allah berfirman, “Datanglah kemari!” maka akal itupun datang. Kemudian Allah berfirman kepadanya, “Pergilah” maka akal itu kuciptakan makhluk yang lebih mulia bagiku daripada kamu. Dengan engkau Aku mengambil dan dengan engkau Aku mengambil dan dengan engkau Aku memberi. Dengan engkau Aku menggajar pahala dan dengan engkau Aku menghukum.”⁴⁹

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda :

“Aku bertanya kepada Jibril, “apakah kepemimpinan itu ?” Jibril menjawab “akal.”⁵⁰

Merujuk dalil nash tersebut, dalam Islam akal mendapat kedudukan yang tinggi dan Allah meninggikannya pula derajat bagi orang-orang yang menggunakan akalnya untuk menuntut ilmu. Dalam riwayat tersebut menunjukkan bahwa akal merupakan makhluk ciptaan Allah yang mampu menunjukkan kebenaran dan kebatilan. Dari riwayat inilah para filsuf dan mutakallim sangat menghargai dan menjadikan akal sebagai sumber pengetahuan yang terpercaya.

E. Riwayat Hidup Ibn Thufail

1. Biografi

⁴⁸ Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan: Labib. (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), hlm.23.

⁴⁹ *Ibid*, hlm.23.

⁵⁰ *Ibid*, hlm.23.

Beliau memiliki nama lengkap *Abu Bakar Muhammad ibn Malik ibn Thufail al-Andalusi al-Qaisi*. Lahir pada 500 H (1106 M) di Guadix (Wadi Asy), yang berada di provinsi Granada, Spanyol. Ibn Thufail dalam bahasa latin populer dengan sebutan *Abubacer*. Semasa hidup beliau berguru kepada seorang ilmuwan besar yang memiliki banyak keahlian, yakni Ibn Bajjah atau yang populer dengan sebutan *Avempace*.⁵¹

Ibn Thufail, pada mulanya menjalani profesi sebagai seorang dokter dan pengajar, ia lalu beralih profesi sebagai sekretaris pribadi penguasa di Granada. Pada tahun 549 H (1154 M), beliau dipercaya sebagai sekretaris gubernur wilayah Sebta (Arab: Sabtah/ Latin: Ceuta) dan Tengier (Arab: Thanjah/ Latin: Tanger) Maroko, sedang gubernur saat itu merupakan Abu Ya'qub Yusuf al-Mansur (1163-1184 M) putra Abdul Mukmin al-Kumi, pendiri Dinasti Muwahhidun (Latin: Almohades) yang berpusat di Marakesy, Maroko.⁵²

Pada masa khalifah Abu Ya'qub Yusuf al-Mansur, Ibn Thufail mempunyai pengaruh yang besar dalam pemerintahan. Pada pihak lain, khalifah sendiri mencintai ilmu pengetahuan dan secara khusus adalah peminat filsafat serta memberi kebebasan berfilsafat. Sikapnya itu menjadikan pemerintahannya sebagai pemuka pemikiran filosofis dan membuat Spanyol, seperti dikatakan R. Briffault sebagai "*tempat kelahiran kembali negeri Eropa*".⁵³

Pada tahun 558 H (1163 M), ia ditarik ke Marakesy dan diangkat sebagai hakim sekaligus dokter pribadi untuk keluarga istana Abu Ya'qub Yusuf yang memerintah pada tahun 1163-1184 M. Ibn Thufail saat itu sempat memperkenalkan Ibn Rusyd kepada Abu Ya'qub Yusuf tahun 1169 M.

⁵¹ Afkar, Dahyal, *Hayy* . . . hlm.7.

⁵² *Ibid*, hlm.7.

⁵³ Sirajuddin, Zar, *Filsafat Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.203.

Bermula dari perkenalan itu, Abu Ya'qub Yusuf menyarankan Ibn Rusyd lewat Ibn Thufail agar mengulas karya-karya Aristoteles.⁵⁴

Kemudian beliau mengundurkan diri dari jabatannya sebagai dokter pemerintah pada tahun 578 H (1182 M), di karenakan usianya yang sudah lanjut. Kedudukannya itu digantikan oleh Ibn Rusyd atas permintaan dari Ibn Thufail. Tetapi beliau tetap mendapat penghargaan dari Abu Ya'qub dan setelah dia wafat pada tahun 581 H (1185 M) di Marakesh (Maroko) dan dimakamkan disana, sang khalifah sendiri turut hadir dalam upacara pemakamannya.⁵⁵

Namun bukan semua itu yang menjadikan nama Ibn Thufail dikenang dalam sepanjang sejarah. Kesibukannya di pemerintahan yang sedemikian padatnya membuat Ibn Thufail kurang produktif dalam dunia tulis menulis. Namun, beberapa tema sempat ditulisnya, seperti kedokteran, astronomi, dan filsafat. Dia juga dikenal sebagai penulis terkemuka pada saat itu karena kepiawaiannya dalam mengarang beberapa sebuah karya novel. Di zamannya nama baiknya sebagai seorang pemikir dan pelajar telah membuatnya dipuji sebagai *Maecenas*.⁵⁶

2. Pengembaraan Intelektual Ibn Thufail

Salah seorang murid tersohor bernama Ibn Rusyd menggambarkan bagaimana Ibn Thufail menginspirasinya untuk menjalankan tugas-tugas kenegaraan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ibn Rusyd dalam catatan Nasr dalam Leaman, (ed.).

“Abu Bakar ibn Thufail, pada suatu hari memanggilku dan bercerita kepadaku bahwa dia mendengar Amirul Mukminin mengeluh tentang keterpenggalan cara pengungkapan

⁵⁴ Afkar, Dahyal, *Hayy* . . . hlm.8.

⁵⁵ Mustofa, *Filsafat Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.271.

⁵⁶ Merujuk pada *Gaius Cilnius Maecenas* (70 SM), seorang diplomat, penasihat politik Kaisar pada zaman Romawi. Dia juga dianggap sebagai patron seni yang baik (Encyclopedia Britannica, accesdate, 22 June 2014).

Aristoteles atau penerjemahnya, akibatnya, maksudnya kabur. Dia mengatakan jika ada seseorang yang membaca buku-buku ini kemudian dapat meringkasnya dan menjernihkan tujuan-tujuannya, setelah pertama-tama memahaminya sendiri secara seksama, orang lain akan mempunyai waktu yang longgar untuk memahaminya. “kalau kamu mempunyai kesempatan”, Ibn Thufail menasehatiku, lakukanlah itu. Aku percaya kamu bisa, karena aku tahu engkau mempunyai otak yang cemerlang dan watak yang baik, dan betapa besar rasa pengabdianmu kepada ilmu itu. Kamu tahu bahwa usia tuaku, jabatanku dan komitmenku kepada tugas lain yang aku kira jauh lebih vital yang menyebabkan aku tidak melakukan sendiri hal itu.”

Hanafi mengemukakan bahwasannya di buku-buku biografi menyebutkan beberapa karangan dari Ibn Thufail yang menyangkut beberapa pembelajaran filsafat, seperti filsafat fisika, metafisika, kejiwaan dan sebagainya, di samping risalah-risalah (surat-surat) kiriman kepada Ibn Rusyd.⁵⁷ Akan tetapi, karangan-karangan tersebut tidak sampai pada generasi lebih lanjut, kecuali satu saja karangan ia yang termasyhur sampai saat ini yakni risalah *Hayy ibn Yaqzhan*, yang merupakan intisari pikiran-pikiran filsafat Ibn Thufail yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa.

Suatu manuskrip di perpustakaan Escurrial yang berjudul *Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyah (Rahasia Filsafat Timur)*, salah satu bagian dari risalah *Hayy ibn Yaqzhan* mengintisarikan rahasia filsafat timur yang sebagaimana ditulis dalam kata pengantar karyanya :

“Wahai saudara yang mulia, engkau minta agar sedapat mungkin aku membuka rahasia-rahasia filsafat timur yang sudah disebutkan oleh Abu ‘Ali Ibn Sina. Ketahuilah bahwa

⁵⁷ Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.162.

bagi orang yang mengingkari kebenaran yang tidak berisi kesamaran lagi, maka ia harus mencari filsafat itu dan berusaha memilikinya.”

Sesudah mengatakan pernyataan tersebut, Ibn Thufail kemudian menyampaikan bahwa tujuan filsafat ialah memperoleh kebahagiaan dengan jalan dapat berhubungan dengan *akal Fa'al* melalui akal (pemikiran). Persoalan hubungan tersebut merupakan perkara yang paling pelik pada masanya. Ada dua jalan untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Pertama, jalan tasawwuf batin yang dibela Al-Ghazali, tetapi tidak memuaskan Ibn Thufail. Kedua, jalan pemikiran dan perenungan yang ditempuh oleh Al-Farabi beserta seluruh muridnya, dan yang hendak diperjelas oleh Ibn Thufail. Dalam hubungan kedua hal ini Hanafi mencatat bahwa seorang Ibn Thufail berusaha menurut dengan caranya sendiri dalam memecahkan persoalan yang menyibukkan para filsuf Islam, yaitu persoalan hubungan manusia dengan akal Fa'al dan dengan Allah.

Namun cara Al-Ghazali yang didasarkan atas rasa sufi tidak membuat dirinya tertarik, dan dia lebih mengutamakan cara Ibn Bajjah (*Avempace*). Dia mengikuti cara ini dan ikut serta menjelaskan perkembangan pekerjaan pikiran pada si “*penyendiri*” (*al-mutawahhid*) yang dapat terbebas dari kesibukan-kesibukan masyarakat dan pengaruhnya. Selain itu, dirinya menjadikan “*penyendiri*” tersebut yang jauh sama sekali dari pengaruh masyarakat, telah terbuka pikirannya dan dirinya sendiri terhadap semua wujud, dan dengan usahanya sendiri serta dorongan dari akal Fa'al dia dapat memahami rahasia-rahasia alam dan persoalan metafisika yang paling tinggi.⁵⁸

Selain beberapa aspek pemikiran yang disampaikan oleh Ibn Thufail tentang interkorelasi filsafat dan agama, Ibn Rusyd mengatakan bahwa Ibn Thufail mempunyai pemikiran-pemikiran cemerlang dalam ilmu falak.

⁵⁸ *Ibid*, hlm.165.

Sayangnya semua hasil karya beliau tidak ada yang tersisa kecuali risalah *Hayy ibn Yaqzhan*. *Hayy ibn Yaqzhan (Alive, son of Awake)* dikenal dengan nama “*Philosophus Autodidactus*” di Barat. Melalui karya pemikirannya ini, Ibn Thufail mengungkap di dalamnya suatu argumen yang berorientasi pada putaran sosial (*social twist*), yang mengubah situasi fiktif pikiran dari ketercabutan iderawi kepada keterpencilan kultural.⁵⁹

Dalam risalah tersebut tujuan terpenting yakni berspekulasi tentang hal-hal empiris dari fenomena “*bocah liar*” meskipun kisahnya mendekati motif Romulus dan Remus, yang mengisahkan seekor rusa liar sebagai perawat seorang *Hayy* yang terdampar atau pendarat di sebuah pulau. Tujuan utamanya yakni menunjukkan bahwa akal manusia dapat menemukan sebuah pengetahuan yang sudah ditanamkan oleh Tuhan, kemudahan manusia menerima gagasan-gagasan dan kecenderungan aktif untuk menyelidiki, seperti klaim Al-Ghazali bagi dirinya sendiri dan yang ditetapkan Aristoteles sebagai premis tatkala ia membuka *Metaphysic* dengan kata-kata “*semua orang menurut fitrahnya memiliki hasrat untuk mengetahui.*”⁶⁰

Karya intelektual yang disebut oleh Ibn Thufail berguna untuk membebaskan dirinya dari proyek yang akan menjadi komentar tiga tingkat *Averroes* yang monumental atas karya Aristoteles, adalah usahanya untuk menyelaraskan agama wahyu dengan filsafat. Dia mendekati tugas itu dari landasan yang kukuh dalam ilmu-ilmu kealaman, yang padu dengan metode dan pandangan filosofis. Diluar pekerjaannya sebagai dokter dan pengarang dua risalah kedokteran dan surat menyuratnya dengan Averroes (Ibn Rusyd) tentang *Kulliyat*, karya medis Averroes, Ibn Thufail adalah sosok kunci dalam “Pemberontakan Andalusia” terhadap astronomi Ptolemik, sebuah gerakan kritis yang dilanjutkan oleh sahabat sekaligus muridnya, Al-Bithruji. Dia

⁵⁹ *Ibid*, hlm.166.

⁶⁰ Hossein Nasr, Sayyed dan Leaman, Oliver, (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Buku Pertama), Tim Penerjemah Mizan (Jakarta: Mizan, 2003), hlm.382.

menulis beberapa karya tentang filsafat alam yang tidak ditemukan lagi, termasuk penjelasan filosofis tentang jiwa, yang dilihat Al-Marakusy di tangan Ibn Thufail.

Akan tetapi, yang terpenting dari tugas untuk mempertemukan antara agama dan filsafat itu adalah fabel filosofisnya, “*Hayy ibn Yaqzhan*”, kisah seorang filosof yang belajar sendiri tentang akal yang sempurna, tumbuh di sebuah pulau di daerah khatulistiwa tanpa orang tua, bahasa atau budaya, yang menemukan fase-fase pengetahuan dari kebenaran-kebenaran teknis dan jasmaniah hingga kebenaran spiritual yang mendasari agama-agama skriptural. Menjelajahi penyelidikan dan temuan pemikiran semacam itu, tanpa pembimbing dan tidak disinari oleh tradisi sama sekali, Ibn Thufail percaya dapat menjelaskan kebenaran filsafat dan mistisme serta membantu meredakan perselisihan antara filsafat dan agama di dunia muslim yang waktu itu sudah berusia satu abad.⁶¹

Dalam pendahuluan *Hayy*, Ibn Thufail mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk menjabarkan “*kebijaksanaan iluminatif*” yang telah dibicarakan oleh Ibn Sina, dan yang menurutnya dapat diturunkan ke dalam mistikisme. Yang membedakan para filosof dengan mistikus adalah bahwa yang pertama menuntut bahwa iluminasi mistik dapat dicapai melalui spekulasi saja, sementara spekulasi yang paling tinggi akan mengantarkan para pencari kebenaran sampai ke pintu gerbang pengalaman yang tak terperikan, yang merupakan intisari mistikisme sejati. Untuk dapat melukiskan keadaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, Ibn Thufail menggunakan alegori (*tamtsil*), suatu metode yang lebih tepat karena sifatnya tidak langsung dan tidak eksplisit.⁶²

F. Karya-Karya Ibn Thufail

⁶¹ *Ibid.* hlm.381.

⁶² Zaprul Khan, *Filsafat Islam “Sebuah Kajian Tematik”* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm.38.

Dari sekian banyak karyanya, yang tersisa hanyalah *Risalah Hayy ibn Yaqzhan fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah* dan merupakan satu karya yang paling masyhur. Kitab ini mempresentasikan seluruh pemikiran inti Ibn Thufail dalam ranah filsafat. Hal itu juga ditegaskan oleh *Miguel Casiri* yang menyebutkan dua karyanya yang masih ada yaitu *Risalah Hayy ibn Yaqzhan fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah*, yang disebut terakhir ini berbentuk naskah. Kata pengantar dari *Asrar* ini menyebutkan bahwa risalah itu hanya merupakan satu bagian dari *Risalah Hayy ibn Yaqzhan*.⁶³ Risalah ini di kalangan Barat dikenal sebagai *Philosophus Autodidactus* telah menorehkan tinta emas diatas lembaran sejarah sebagai salah satu karya paling berharga yang pernah ada di bidang filsafat.⁶⁴

Dalam mengarang kitab ini Ibn Thufail banyak terpengaruh oleh filsafat Plato. Pemikiran-pemikiran filosofis Ibn Thufail ketika menulis kitab ini telah mencapai taraf yang paling tinggi. Pemikiran-pemikirannya ditulis dalam bentuk novel alegori sembari menawarkan sebuah korelasi filsafat antara akal dan agama dalam pencarian kebenaran hakiki.

Sebenarnya masih banyak karangan ibn Thufail yang menyangkut masalah filsafat, fisika, matematika dan risalah-risalah yang lain. Namun kumpulan karya beliau diperkirakan hilang ketika terjadi peristiwa perang di daratan Maghrib, yakni penyerangan dan kemenangan *Dinasti Muriniyah (Marinith)* yang merupakan kumpulan koalisi dari beberapa suku Barbar atas Daulah Muwahhidun, antara tahun 1249 dan 1274. Dan kemungkinan besar hilang disebabkan oleh tragedi perebutan kota Ceuta pada tahun 1415 dan pesisir Maroko tahun 1471 oleh Portugis. Akan tetapi ada kemungkinan besar sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Khatib yakni, apabila ditelaah dari tulisan-tulisan murid Ibn Thufail, yakni Ibn Rusyd yang mengarang kitab *Fi al-Buqa' al-Maskunah sa al-Ghair al-Maskunah* dan Al-Bithruji yang mengarang kitab *al-Hai'ah*, ada dua karangan tentang ilmu

⁶³<http://muslims-figure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>. Diakses tanggal 15 Desember 2014.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 170.

Kedokteran yang ditulis langsung oleh Ibn Thufail ketika beliau masih berprofesi sebagai dokter di Marakesy.⁶⁵



⁶⁵ *Ibid*, hlm. 187.